

Modal Sosial dalam Pengelolaan BUMG di Gampong Trieng Gadeng Aceh Timur

*Zulfadhli , *Khairulyadi 

* Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Korespondensi zulfadhli21@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Zulfadhli, & Khairulyadi. (2021). Modal Sosial dalam Pengelolaan BUMG di Gampong Trieng Gadeng Aceh Timur. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 60-74.

DOI: [10.22373/jsai.v2i2.1452](https://doi.org/10.22373/jsai.v2i2.1452)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

ABSTRACT

Social capital can be one of the factors or forces that support the empowerment process in the community. This article aims to describe the role and elements of forming social capital in the management of BUMG in Trieng Gadeng Village, Darul Aman District, East Aceh. The qualitative method used and data obtained from observations, interviews, and literature studies. The results of this study indicate that the types of social capital in the management of BUMG are bounding and linking. Geuchik as an actor, support both types of social capital. Geuchik's leadership can make the elements of social capital work effectively, such as building trust between various parties, running the BUMG program following local norms, and building social networks. So, the social capital plays a role as a driving force for the birth of cooperation between the government, BUMG managers, and the community in the success of the program set by BUMG in Trieng Gadeng Village, South Aceh.

Keywords: Social Capital, BUMG, East Aceh

Abstrak

Modal sosial dapat menjadi salah satu faktor atau kekuatan yang mendukung proses pemberdayaan di dalam masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran dan unsur-unsur pembentuk modal sosial dalam pengelolaan BUMG di Gampong Trieng Gadeng, Kecamatan Darul Aman, Aceh Timur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe modal sosial dalam pengelolaan BUMG adalah bounding dan linking. Kedua tipe modal sosial tersebut ditopang oleh seorang aktor yaitu pak Geuchik. Kepemimpinan Geuchik mampu membuat unsur-unsur modal sosial berjalan secara efektif seperti membangun kepercayaan antar berbagai pihak, menjalankan program BUMG sesuai dengan norma setempat dan juga membangun jaringan sosial. Dapat dinyatakan bahwa modal sosial berperan sebagai pendorong lahirnya kerjasama antara pemerintah, pengelola BUMG, dan masyarakat dalam menyukseskan program yang telah ditetapkan oleh BUMG di Gampong Trieng Gadeng, Aceh Selatan.

Kata kunci: Modal Sosial, BUMG, Aceh Timur

A. Pendahuluan

Sejak tahun 2016, melalui Alokasi Dana Gampong (biasa disebut Alokasi Dana Desa/ADD) pemerintah gampong mulai mengalokasikan dana untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Alokasi dana untuk pemberdayaan tersebut disalurkan melalui salah satu badan usaha yang ada di bawah pemerintah gampong yaitu Badan Usaha Milik Gampong dan dikelola oleh masyarakat setempat. BUMG di Gampong Trieng Gadeng dinamakan dengan BUMG Jaga Bersama didirikan pada tanggal 29 Desember tahun 2015.

Pada awal beroperasinya BUMG pada tahun 2016, Pemerintah Gampong Trieng Gadeng mengalokasikan dana sebesar Rp.50.000.000,00 untuk pengadaan bebek yang kemudian dikelola oleh masyarakat. Namun, program ini mengalami kegagalan karena dihantam banjir. Banjir tersebut menghanyutkan bebek-bebek yang ada pada saat itu sehingga pasca banjir keberadaan bebek tidak lagi diketahui. Akibatnya BUMG mengalami kerugian dan dikenakan sanksi berdasarkan kesepakatan masyarakat, yaitu mengembalikan dana sebesar 20% kepada pemerintah gampong sebesar Rp. 10.000.000,- (Wawancara pak Geuchik, 2020). Secara ekonomi, BUMG belum dapat dikatakan sukses karena belum menunjukkan keuntungan yang nyata dari program-program yang telah dilaksanakan. Namun, menurut pengakuan beberapa informan dan pengelola, program BUMG memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama masyarakat yang ikut terlibat dalam pengelolaan program BUMG tersebut.

Dalam konteks pemberdayaan, modal sosial memiliki peranan yang sangat penting di dalamnya, termasuk di dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui BUMG. Beberapa kajian menyebutkan bahwa modal sosial dapat menjadi salah satu faktor atau kekuatan yang dapat mendukung proses pemberdayaan di dalam masyarakat (Aisah & Herdiansyah, 2020; Isti'annah & Sutikno, 2018; Mangkuprawira, 2016; Nurami, 2012; Siti Ikramatoun et al., 2020; Sulaeman et al., 2015; Zuhri, 2020). Santi (2018) dalam penelitiannya menegaskan bahwa modal sosial yang ada dalam masyarakat dapat menjadi salah satu kekuatan untuk menggerakkan masyarakat. Dengan modal sosial yang dimiliki masyarakat, relasi sosial yang terbentuk dalam masyarakat akan memungkinkan terjadinya kerja sama dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Melalui modal sosial yang dimiliki masyarakat, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap program pemerintah dan realisasi program tersebut mudah diterima masyarakat. Selain itu, modal sosial juga dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman dan dinamis untuk pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur (Maulana, 2009). Putnam mengatakan "Terdapat tiga unsur utama pembentuk modal sosial adalah Trust (kepercayaan), Network (Jaringan) dan Norm (Norma)". Dialektika ketiga unsur tersebut menjadi pendorong terciptanya suatu modal sosial dalam masyarakat" (Dwiningrum, 2014). Oleh karena itu, secara ringkas artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran dan unsur-unsur modal sosial dalam pengelolaan BUMG di Gampong Trieng Gadeng, Kecamatan Darul Aman, Aceh Timur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Trieng Gadeng, Kecamatan Darul Aman, Kabupaten Aceh Timur, tepatnya pada BUMG “Jaga Bersama”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif. Data diperoleh menggunakan pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan literatur yang relevan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan model *purposive sampling* yaitu penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan” (Sugiyono, 2013). Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: Pemerintah Gampong Trieng Gadeng, Direktur BUMG Jaga Bersama, dan Masyarakat yang sudah bergabung dengan BUMG selama empat tahun terakhir. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap yaitu Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Gampong Trieng Gadeng merupakan salah satu dari beberapa gampong yang berada di bawah kemukiman Rambong. Kemukiman Rambong merupakan sebuah kemukiman yang besar yaitu yang menaungi 17 gampong, dengan disetujui Qanun Aceh Timur Nomor 8 Tahun 2014 maka Kemukiman Rambong dimekarkan 2 kemukiman lagi, yaitu Kemukiman Caleue dan Kemukiman Pulo Pineung. Setelah dimekarkan hanya tinggal 6 gampong yang membawahi Kemukiman Rambong, yakni Gampong Alue Merbo, Gampong Menasah Ketapang, Gampong Buket Rumia, Gampong Buket Raya, Gampong Trieng Gadeng dan Gampong Alue Gadeng.

Gampong Trieng Gadeng dikenal sebagai wilayah pertanian karena sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian dan perkebunan. Geuchik Gampong Trieng Gadeng menyatakan bahwa mayoritas 80% pekerjaan masyarakat Gampong Trieng Gadeng adalah petani, dan sisanya 20% terdiri dari berbagai pekerjaan seperti nelayan, pedagang, pegawai negeri dan pekerjaan lainnya. Sebagian besar lahan di Gampong Trieng Gadeng dimanfaatkan untuk pertanian dan sebagian kecilnya dimanfaatkan untuk perumahan masyarakat. Dan luasnya lahan persawahan dan perkebunan ini yang menyebabkan besarnya penduduk Gampong Trieng Gadeng yang terjun ke bidang pertanian, baik sebagai buruh tani, petani, penggarap atau bahkan yang punya lahan pertanian, karena tidak semua penduduk memiliki persawahan atau perkebunan secara pribadi (Hasil Wawancara, 2019).

Pendidikan masyarakat Gampong Trieng Gadeng sudah memadai, meskipun tidak tersedia lembaga pendidikan formal di gampong tersebut, tapi akses terhadap lembaga pendidikan masih terjangkau. Saat ini masyarakat Gampong Trieng Gadeng sudah tidak mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anak-anak mereka karena berbagai lembaga pendidikan sudah tersedia dengan baik.

Seluruh Masyarakat Gampong Trieng Gadeng beragama Islam dan menjadi satu-satunya agama yang berkembang di Gampong Trieng Gadeng. Dengan keseluruhan masyarakat beragama Islam, secara otomatis menempatkan para pemuka agama seperti Teungku imum, tengku bale sebagai kelompok dan sekaligus individu yang di hormati. Sehingga tidak heran jika saat terjadi peringatan hari besar keagamaan dan para pemuka agama mendapatkan “tempat yang istimewa”. Begitu juga dengan peringatan atau

ritual-ritual harian masyarakat seperti tahlilan ketika ada orang meninggal, pengajian rutin bapak-bapak atau wirid ibu-ibu pemuka agama selalu hadir dan mengisi acara kegiatan tersebut.

Dalam mengatur roda pemerintahan, pemerintah Gampong Trieng Gadeng menyesuaikan dengan keadaan masyarakat. Imum mukim adalah orang yang memiliki peranan cukup kuat dalam jajaran pemerintahan Gampong Trieng Gadeng, yaitu sebagai penasihat. Selain imum mukim, Geuchik adalah orang yang paling berpengaruh di Gampong Trieng Gadeng, karena Geuchik merupakan pimpinan yang paling tinggi dalam gampong. Selain daripada itu, Geuchik juga mempunyai kemampuan untuk menjaga suatu kegiatan tetap berjalan, karena pada dasarnya ada komitmen yang kuat pada masyarakat.

Secara struktural pemerintahan gampong terdiri dari Geuchik, Sekretaris Gampong, Imum Meunasah, Kepala Dusun dan Imum Mukim yang berperan dalam mengorganisir enam gampong dalam Kemukiman Rambong. Selain itu, terdapat pula beberapa lembaga dan organisasi, baik bersifat formal maupun tidak formal. Lembaga formal yang ada di Gampong Trieng Gadeng seperti Pemerintahan Gampong, Badan Perwakilan Desa (Tuha Peut) dan Badan Usaha Milik Gampong (BUMG), selain itu ada juga lembaga yang diformalkan dengan SK Geuchik seperti Kelompok Tani, PKK dan Organisasi pengajian. Ketersediaan berbagai kelembagaan sosial dan lembaga pemerintah di Gampong Trieng Gadeng turut berpengaruh pada terbentuknya modal sosial masyarakat.

2. Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Trieng Gadeng

Sejarah BUMG di Provinsi Aceh tidak terlepas dari Permendesa Nomor 4 tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa, yang menjadi pedoman bagi daerah dan desa dalam pembentukan dan pengelolaan BUMG. Desa menjadi ujung tombak pembangunan Indonesia. Oleh karena itu pemerintah terus berupaya mendorong ekonomi desa dengan penyaluran Dana Desa dan program pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMG). Tujuan BUMG seperti dalam Permendesa PDT dan Transmigrasi No. 4 Tahun 2015 adalah, meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa. Dengan adanya BUMG ini diharapkan bisa melahirkan industri-industri kreatif yang mampu memberdayakan masyarakat desa tersebut. Pada akhirnya tidak akan lagi ada masyarakat pedesaan yang merantau ke kota hanya untuk mencari pekerjaan.

Demikian pula dengan BUMG di Gampong Trieng Gadeng yang lahir dari amanat Permendesa No. 4 tahun 2015. BUMG lahir atas kehendak seluruh masyarakat gampong yang diputuskan melalui Musyawarah gampong. Hal ini berarti bahwa Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat setempat dan untuk memperkuat perekonomian gampong. Berdasarkan AD/ART Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) Trieng Gadeng dinyatakan bahwa BUMG mulai resmi berdiri pada tanggal 29 Desember 2015 dengan nama "BUMG Jaga Bersama".

3. Program dan Kebijakan BUMG

Suatu badan usaha seperti BUMG akan semakin berkembang jika di dukung dengan manajemen dan kebijakan yang terencana dan terukur. Selain manajemen dan kebijakan yang terukur, hal yang tidak kalah penting adalah proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah kebijakan, implementasi adalah suatu rangkaian aktifitas yang bertujuan untuk mewujudkan apa yang sudah ditetapkan dalam sebuah kebijakan.

Terkait hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan ada beberapa program dan kebijakan BUMG yang telah direncanakan dan terus dilaksanakan hingga saat ini:

1) Program BUMG

Hingga tahun 2020 ada beberapa program yang telah dan sedang dilaksanakan oleh pengelola BUMG di Gampong Trieng Gadeng, yaitu:

a) Program Ternak Bebek

Program ini merupakan program perdana yang dijalankan oleh BUMG Jaga Bersama di Gampong Trieng Gadeng. Namun sayangnya program ini dengan cepat langsung terhentikan dikarenakan terbawa oleh arus banjir dan langsung tidak terdeteksi jejaknya. Meskipun usaha bebek ini mengalami kegagalan, namun hal itu tidak membuat pengelola BUMG bersama masyarakat menyerah meskipun ada kerugian yang diterima dari kegagalan tersebut. Belajar dari kegagalan program peternakan bebek tersebut, pengelola BUMG, pemerintah gampong dan masyarakat merencanakan program yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat. Kegagalan pada program pertama tidak membuat pengeloa BUMG dan masyarakat menyerah. Salah seorang informan menyatakan:

... kalau dalam BUMG ini kendala yang sangat rugi buat kami waktu banjir, jadi pada tahun 2016 ada banjir, jadi bebek yang dari BUMG ini lenyap dibawa banjir, sehingga kami harus mengembalikan 20% modal. Walaupun sempat gagal program tahun 2016, Alhamdulillah pada tahun 2017 kami bangkit lagi dengan program yang kami sediakan yaitu kebun sawit. Intinya setiap usaha pasti ada kendala, dalam menghadapi kendala tersebut kita jangan langsung menyerah, tapi berusaha lagi.... (wawancara dengan bapak Khaidir, 2020).

b) Program Pengadaan Lahan dan Kebun Sawit

Program ini dimulai pada tahun 2017 ketika program pertama mengalami kegagalan. Program ini dipilih karena dianggap sebagai program yang berpotensi membantu kesejahteraan masyarakat. Program ini juga didukung oleh luas lahan yang ada di Gampong Trieng Gadeng. Selain itu, program ini juga mendapat dukungan dari masyarakat. Hingga saat ini program kebun sawit masih berlangsung dan masih dikelola dengan baik oleh pengelola BUMG bersama masyarakat. Pada tahun 2020 kondisi perkebunan sawit sudah mulai menunjukkan tanda-tanda keberhasilan. Anggaran dana yang disediakan oleh pemerintah desa pun digunakan dengan baik oleh pengelola untuk merawat perkebunan tersebut. Menurut pengakuan beberapa informan, program ini cukup membantu perekonomian masyarakat karena sejak pengadaan lahan, penanaman, hingga perawatannya melibatkan masyarakat secara langsung dan

diberikan upah sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Muhammad Khaidir mengatakan:

... untuk mengurus sawit, masyarakat yang bekerja di gaji per hari, sekitar 80-120 ribuan. Tapi itu juga tergantung situasi karena nanti adakalanya pembersihan, pemupukan dan pemetikan.... (Wawancara, 2020).

c) Program Pengadaan Sapi

Setelah program pengadaan perkebunan sawit berhasil dilaksanakan, pada tahun 2018, pengelolaan BUMG bersama masyarakat memutuskan untuk mengadakan program lainnya yaitu pengadaan sapi untuk dirawat oleh masyarakat dengan sistem bagi hasil. Pada awalnya, jumlah sapi 5 ekor. Hingga tahun 2020 jumlah sapi yang tersedia ada 7 ekor. Sejak dibeli hingga saat ini program ini telah memberikan banyak manfaat, terutama kepada pengelola BUMG dan masyarakat.

2) Kebijakan dalam Pengelolaan BUMG

Secara normatif, kebijakan pengelolaan BUMG Gampong Trieng Gadeng mengacu pada Qanun Gampong Trieng Gadeng Nomor 7 Tahun 2018 serta AD/ART BUMG. Terutama yang terkait dengan kebijakan rekrutmen pengelola BUMG, penentuan dan perumusan program, dan mekanisme pelaksanaan program BUMG. Berikut ini deskripsi tentang kebijakan pengelolaan BUMG berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan:

3) Mekanisme rekrutmen

Pengelola BUMG Gampong saat ini adalah masyarakat atau penduduk asli Gampong Trieng Gadeng yang dipilih melalui mekanisme musyawarah gampong sesuai dengan aturan BUMG yang telah ditetapkan oleh pemerintah Gampong. Proses musyawarah dilakukan dengan cara mengundang masyarakat untuk menghadiri rapat di meunasah dan memutuskan pengelola BUMG. Menurut penuturan beberapa informan, proses musyawarah berjalan secara informal dan kekeluargaan, dan hasil musyawarah diterima oleh semua pihak. Mengingat jumlah penduduk Gampong yang relatif sedikit, pengelola BUMG dipilih dengan cara menyepakati siapa yang bersedia. Hal ini berarti bahwa dalam pengelola BUMG yang menjabat adalah orang-orang yang memang dipercaya oleh masyarakat untuk menjalankan BUMG dan dianggap mampu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa musyawarah menjadi mekanisme utama dalam perekrutan pengelola BUMG di Gampong Trieng Gadeng.

4) Penentuan dan Perumusan Program BUMG

Tidak jauh berbeda dengan mekanisme pemilihan pengelola, penentuan dan perumusan program BUMG juga dilaksanakan melalui mekanisme musyawarah mufakat sesuai dengan aturan pengelolaan BUMG yang telah ditetapkan oleh pemerintah Gampong. Salah seorang informan menyampaikan:

....aturan pengelolaan BUMG sesuai dengan qanun BUMG yang telah ditetapkan bersama dalam musyawarah besar di Gampong Trieng Gadeng.... (Wawancara dengan bapak Sabri, 2020)

5) Mekanisme Pelaksanaan Program BUMG

Dalam pelaksanaan program BUMG yang telah ditetapkan, pengelola bersama pemerintah dan masyarakat juga memutuskannya melalui musyawarah. Seperti program ternak bebek pada tahun 2016 di mana orang yang dipilih untuk mengelola

ternak bebek adalah masyarakat gampong yang ditunjuk dalam musyawarah. Demikian pula dengan pemeliharaan ternak sapi yang digilir per 2 tahun dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya yang telah ditentukan melalui musyawarah bersama. Hasil dari pengelolaan ternak sapi dibagi dengan pengelola BUMG dengan sistem bagi hasil yang telah disepakati bersama dan sesuai dengan qanun BUMG yang telah ditetapkan (hasil wawancara, 2020). Selanjutnya dalam proses perawatan kebun sawit, pengelola BUMG juga menunjuk kelompok atau keluarga tertentu untuk melakukan perawatan dan untuk pekerjaan tertentu diberikan upah sesuai pekerjaan dan kesepakatan saat musyawarah.

4. Unsur-Unsur pembentuk Modal Sosial pada BUMG

Modal sosial memiliki dua dimensi yaitu dimensi kognitif (kultural) dan dimensi struktural. Dimensi kognitif berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi kepercayaan, solidaritas dan resiprositas yang mendorong ke arah terciptanya kerjasama dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama. Dimensi struktural merupakan susunan, ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal yang mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang bermanfaat bagi masyarakat (Syahra, 2003). Selanjutnya Putnam (1995) menyatakan bahwa ada tiga unsur pembentuk modal sosial yaitu norma (norm), kepercayaan (trust), dan jaringan (network).

Terkait dengan ketiga unsur tersebut dalam konteks pengelolaan BUMG di Gampong Trieng Gadeng dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Norma (*Norm*)

Norma membentuk kepercayaan sosial yang mengurangi sebuah nilai dari transaksi dan memperbaiki kerja sama. Hubungan timbal balik adalah karakteristik yang paling penting diantara norma yang lainnya. Hubungan timbal balik dapat menyeimbangkan. Keseimbangan adalah ukuran dari timbal balik yang ditukar dengan hal baik dan nilai yang sama (Putnam, 2000)

Dalam konteks pengelolaan BUMG norma tertulis tertuang dalam qanun tentang BUMG dan AD/ART BUMG. Secara kultural norma tertulis tersebut lahir dari konteks sosial masyarakat yang homogen, bersumber dari nilai-nilai kekeluargaan dan kepemimpinan sosial yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai kekeluargaan yang berkembang dalam masyarakat Gampong Trieng gading di pengaruhi oleh komposisi penduduk dan jenis pekerjaan masyarakat. Jumlah penduduk yang relatif kecil dan jenis pekerjaan masyarakat yang seragam mampu mendorong lahirnya norma adat yang saling percaya dan saling menghargai. Norma ini kemudian termanifestasi dalam bentuk musyawarah mufakat dalam setiap pengambilan keputusan maupun kebijakan, terutama yang terkait dengan pengelolaan BUMG.

Musyawarah, sosialisasi, dan dialog dalam segala hal menjadi salah satu norma yang melekat dalam kehidupan masyarakat Gampong Trieng Gadeng. Hasil wawancarai menyatakan bahwa proses musyawarah, sosialisasi, dan dialog secara formal maupun informal menjadi model utama dalam pengelolaan BUMG.

Berdasarkan hasil wawancara, Pak Geuchik dan pengelola BUMG mengakui bahwa aturan pengelolaan BUMG dilakukan sesuai dengan qanun BUMG yang telah ditetapkan bersama dalam musyawarah besar di Gampong Trieng Gadeng. Kemudian juga mengenai dengan mekanisme dalam perekrutan anggota, ini juga merupakan buah

dari musyawarah bersama yang dihadiri oleh berbagai pihak dan tokoh di Gampong Trieng Gadeng. Kemudian dengan sosialisasi yang Geuchik dan tokoh BUMG berikan, ini membuat masyarakat tertarik dan kemudian berminat untuk bergabung dan menjalankan program BUMG ini. Karena menurut masyarakat, sosialisasinya itu cukup menarik bila mereka terlibat di dalamnya (Wawancara, 2020).

Selanjutnya, Norma sosial yang ada di BUMG Gampong Trieng Gadeng secara tertulis tertuang dalam Qanun Gampong Trieng Gadeng Nomor 7 Tahun 2018 dan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) Badan Usaha Milik Gampong (BUMG). Dengan adanya aturan tersebut maka akan mengurangi tingkat kecurangan dalam hal pengelolaan BUMG ini sehingga tidak akan merugikan pihak tertentu. Norma yang berlaku dalam interaksi sosial yang terjadi antar pengelola dan masyarakat tidak ada aturan tertulis. Norma tersebut disosialisasikan secara lisan kepada pengelola dan masyarakat. Contohnya seperti norma kesopanan dalam menyampaikan pendapat saat musyawarah gampong untuk keperluan BUMG, tidak ada masyarakat yang memaksakan kehendaknya sendiri untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Norma yang ada membantu sumber daya masyarakat melalui BUMG untuk tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang telah disepakati bersama.

Norma yang berkembang dalam masyarakat Gampong Trieng Gadeng yang berkenaan dengan pengelolaan BUMG di pengaruhi oleh kepemimpinan sosial yang ada dalam masyarakat yaitu Pak Geuchik dan Ketua BUMG. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa kolaborasi keduanya dalam menjalankan BUMG berhasil memberikan efek sosial berupa norma bahwa segala sesuatu harus di diskusikan, dimusyawarahkan dan di dialogkan agar tujuan dari sesuatu itu dipahami dan pada akhirnya di dukung oleh masyarakat. Maka oleh karena itu putnam mengatakan bahwa norma dapat membentuk kepercayaan sosial yang mengurangi sebuah nilai dari transaksi dan memperbaiki kerja sama menjadi faktor pendorong yang melahirkan kepercayaan dan kerjasama pada pengelolaan BUMG di Gampong Trieng Gadeng.

b) Kepercayaan (Trust)

Menurut Putnam (2000) Hal tertinggi dalam sebuah hubungan adalah kepercayaan kepada masyarakat. Yang dimaksudkannya adalah kemungkinan tertinggi dari bagaimana sebuah kerjasama terjalin. Kepercayaan sangat penting untuk masa depan agar kerjasama tidak kehilangan arah yang pada umumnya menjadi kebiasaan aktor. Kemudian Putnam (1993) juga berpendapat bahwa kepercayaan juga dapat tumbuh dari dua sumber yang saling mengikat erat, yaitu norma sosial dan jaringan sosial. Norma sosial dan jaringan sosial inilah yang berhasil dibangun oleh Pak Geuchik dan Pengawas BUMG berhasil melahirkan kepercayaan masyarakat terhadap BUMG itu sendiri.

Berdasarkan keterangan masyarakat, Geuchik dan direktur BUMG sudah memberikan bukti nyata kepada mereka sehingga mereka yang awalnya sempat ragu, menjadi merasa tidak enak karena setelah bergabung mereka merasakan bahwa benar yang Geuchik bilang. Juga selain itu, masyarakat mengatakan bahwa Geuchik dan bapak Khaidir selaku direktur dari BUMG juga tidak sombong dan peduli sama masyarakat, dan bapak Khaidir ini juga memberi tahu serta masyarakat dengan sabar dan ikhlas. Karena bapak Geuchik dan bapak pengawas inilah masyarakat mempercayai program

ini, karena program yang dijelaskan sama benarnya dengan ketika masyarakat sudah bergabung di dalam program tersebut (Wawancara, 2020).

Peran Geuchik dan pengelola BUMG menjadi salah satu dari dasar timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap BUMG. Kepercayaan tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh pengelola dan dampaknya adalah kegiatan ataupun program BUMG mendapat dukungan dari masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik.

Kepercayaan sangat penting dalam menjalankan BUMG karena aset yang di kelola merupakan aset kepemilikan bersama. Kepercayaan (trust) muncul jika suatu kelompok terdapat nilai (shared value) sebagai dasar dari kehidupan untuk mencapai pengharapan umum dan (Subki, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut, kepercayaan yang tumbuh pada BUMG karena adanya nilai (shared value) diantara anggotanya. Kepercayaan yang tumbuh dalam pengelolaan BUMG, wujud nyatanya ada pada kepercayaan yang diberikan masyarakat Gampong Trieng Gadeng untuk terlibat langsung menjadi pekerja pada kebun sawit milik BUMG maupun menjadi mitra menjaga sapi milik BUMG demi kelangsungan BUMG.

Pengelolaan BUMG pada Gampong Trieng Gadeng didasari oleh rasa saling percaya seperti penuturan salah satu penduduk yang menjadi narasumber yang menyatakan bahwa para perangkat gampong dan pengelola BUMG selalu melibatkan mereka dalam setiap rapat dan memberikan laporan pertanggung jawaban terhadap dana dan aset BUMG. Rasa kepercayaan ini muncul juga tidak lepas dari sosok geuchik yang memimpin gampong dan aparatur desa lainnya.

Geuchik dan aparatur gampong yang bertugas sebagai pendiri dan pengawas BUMG berdasarkan Anggaran Dasar (AD) Badan Usaha Milik Gampong Trieng Gadeng Kecamatan Darul Aman Kabupaten Aceh Timur tahun 2018 Bab V pasal 12 tentang Struktur Pendiri dan Pengawas, Pengurus dan Tim Pemeriksa. Masyarakat gampong menilai Geuchik sangat profesional dan tegas dalam menyukseskan program BUMG ini. Salah satu narasumber yaitu bapak Saiful bahri menyatakan

“Masalah BUMG berjalan bagus, karena geuchiknya cukup tegas cukup bagus dijaga aset dan dalam mengatur pengelola. Orang sini pun masyarakat kami tidak berani 100% kepada pak Geuchik, ya walaupun ngeri tapi kami salut dan takjub kepada dia. Memang betul-betul. Adil pun memang adil, kalau sebagian kan ada yang nanti dikasih buat saudaranya suruh jadi pengelola BUMG suruh jaga sapi BUMG tapi dia tidak memang betul-betul jarang sekali kita temukan orang seperti ini”.

Upaya Geuchik dalam membangun kepercayaan dengan masyarakat terkait dengan pengelolaan BUMG dengan cara membuktikan bahwa program BUMG dapat membantu perekonomian rumah tangga. Begitu pula dengan pihak BUMG dalam menjalankan proses pengelolaan BUMG harus membuktikan bahwa program yang diikuti masyarakat akan bermanfaat dan berdampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Kepercayaan dari masyarakat merupakan hal yang utama dalam proses pembangunan Gampong dan proses kemajuan program BUMG.

Bagi masyarakat untuk mempercayai sesuatu yang dilakukan di tempat tinggalnya, dibuktikan dengan seorang peran pemimpin desanya. Peran seorang pemimpin desa atau Geuchik sangat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakatnya. Masyarakat mempercayai pemimpinnya karena tidak memiliki sikap sombong, dan Geuchik Gampong Trieng Gadeng sosok yang sabar dan ikhlas dalam

menghadapi berbagai macam karakteristik masyarakatnya, dan memberi arahan terkait program BUMG dengan perlahan dan ikhlas. Selain itu apa yang disampaikan Geuchik ini memberikan bukti nyata bukan hanya omongan semata. Pengorbanan seorang pemimpin desa atau Geuchik dirasakan oleh masyarakatnya, di mana ketika Geuchik Gampong Trieng Gadeng untuk menjalankan program BUMG di Gampong Trieng Gadeng mencari bantuan dan mencari relasi untuk dapat membantu menjalankan program BUMG ini, dengan pengorbanan yang luar biasa itulah menjadikan masyarakat Gampong Trieng Gadeng mempercayai pemimpin Gampong atau geuchiknya. Karena usaha yang dilakukan dengan ikhlas dan sabar untuk memajukan sebuah Gampong/Desa maka akan dikenang usahanya oleh masyarakat.

Selain dengan mempercayai Geuchik, masyarakat Gampong juga mempercayai usaha yang sudah dilakukan oleh pihak BUMG. Pihak BUMG atau yang lebih tepatnya yaitu ketua BUMG sangat berpengaruh pula terhadap perkembangan dan kemajuan BUMG di Gampong Trieng Gadeng ini. Di mana ketua BUMG ini juga memberikan sebuah usaha yang masyarakat pun juga mengakuinya. Masyarakat mempercayainya karena sikap ketidaksombongannya serta sikap peduli akan masyarakat di Gampong Trieng Gadeng, selain sikap ketidaksombongannya dan sikap peduli, sikap lemah lembut ketua BUMG ketika menyampaikan atau ketika menjelaskan mengenai program BUMG kepada masyarakat. Segala yang disampaikan oleh Geuchik dan pihak BUMG memberikan bukti nyata untuk masyarakat. Peran elite lokal dan peran pihak BUMG sangat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat Gampong Trieng Gadeng.

c) Jaringan (Network)

Menurut Putnam (2000: 1) “jaringan sosial terbentuk karena adanya modal individu yang melekat pada hubungan antar individu, juga jaringan sosial dapat terbentuk karena terkait erat dengan norma dan kepercayaan. Kemudian jaringan sosial memberikan keuntungan besar terhadap masyarakat karena mempunyai rasa memiliki”. Dalam perspektif Putnam, hubungan tersebut terbentuk karena pada dasarnya setiap manusia memiliki hubungan melalui jaringan yang di dalamnya ada kesamaan nilai, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal. Jaringan sosial merupakan salah satu fondasi untuk membentuk kepercayaan dan memperkuat kerja sama di dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu, baik melalui bentuk komunikasi maupun interaksi masyarakat.

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Suatu hubungan sosial yang melibatkan sekelompok orang dengan nilai-nilai atau norma-norma informal disamping nilai-nilai atau norma-norma yang diperlukan untuk dapat menghubungkan orang yang dipandang sebagai titik dan hubungan sosial dipandang sebagai suatu saluran untuk mengalir sesuatu Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam pengelolaan BUMG Jaga Bersama ada pihak-pihak yang tergabung dalam jaringan, yaitu: Masyarakat Gampong Trieng Gadeng

Jaringan sosial dalam pengelolaan BUMG Jaga Bersama memfasilitasi kerja sama yang terjalin dalam lembaga BUMG Jaga Bersama. Jaringan sosial dalam pemberdayaan BUMG Jaga Bersama antara lain meliputi: (1) bentuk aliansi dalam pengelolaan BUMG yang dilakukan oleh Geuchik dan pihak BUMG, (2) manfaat yang didapati dari aliansi tersebut, (3) bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUMG, (4) cara

mengenalkan BUMG kepada masyarakat, (5) penjualan dan promosi dari hasil BUMG, (6) motivasi dalam mengikuti program BUMG, dan (7) manfaat bergabung di BUMG.

Selain hal di atas, jaringan sosial juga terbentuk karena masyarakat Gampong Trieng Gadeng ikut terlibat sebagai anggota pengelola BUMG. Masyarakat berperan aktif dalam menjalankan kegiatan usaha BUMG baik menjadi pekerja di kebun sawit maupun menjadi mitra dalam usaha ternak sapi milik BUMG. Hal ini tidak terlepas dari berbagai musyawarah gampong dan keterbukaan informasi akan BUMG ini sehingga terbentuk pola pikir masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desa mereka serta meningkatkan kesejahteraan bersama.

Sejauh pengamatan dan hasil peneliti dapatkan, unsur jaringan sosial yang ada dalam pengelolaan BUMG Jaga Bersama berkaitan dengan Perkumpulan, partisipasi, manfaat, motivasi, promosi, dan cara mengenalkan BUMG kepada masyarakat. Perkumpulan yang dimaksud pada unsur jaringan ini yaitu segala bentuk perkumpulan-perkumpulan yang diikuti oleh Geuchik dan ketua BUMG dalam membantu mengembangkan BUMG di Gampong Trieng Gadeng. Perkumpulan yang diikuti Geuchik dan ketua BUMG dapat berupa rapat dengan pihak Camat, mengikuti sosialisasi yang dilakukan di kecamatan terkait dengan pengelolaan BUMG, dan duduk-duduk santai dengan teman-teman Geuchik dan ketua BUMG yang sudah berpengalaman dalam pengelolaan BUMG. Geuchik dan ketua BUMG membangun jejaring sosial dengan berbagai pihak. Banyak manfaat yang didapat dengan mengikuti perkumpulan tersebut diantaranya untuk mendapat pengalaman, wawasan, pengetahuan, dan bantuan terkait dengan pengelolaan BUMG di Gampong Trieng Gadeng, sehingga adanya *feedback* yang dihasilkan dari perkumpulan-perkumpulan tersebut.

Partisipasi masyarakat dengan adanya program BUMG bisa dilakukan dalam berbagai cara, mulai dari membantu, terjun ke lapangan, dan juga mengawasi. Sikap kepekaan masyarakat terhadap adanya program ini sangat berarti bagi kemajuan BUMG di Gampong Trieng Gadeng. Masyarakat senang adanya program dari BUMG ini karena dapat membantu perekonomian dan kebutuhan rumah tangganya. Hal tersebut yang menjadi sebuah partisipasi masyarakat dengan adanya program BUMG. Pihak BUMG mengenalkan BUMG kepada masyarakat dengan melakukan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan juga tidak terlepas dari pengaruh besar seorang elite lokal atau geuchiknya. Dari hasil sosialisasi inilah masyarakat mau bergabung dalam memajukan pengelolaan program BUMG. Proses pemasaran dan penjualan (promosi) hasil BUMG penjualan sawit dilakukan di gampong sendiri, karena adanya agen. Sedangkan kalau ternak ditawarkan terlebih dahulu kepada masyarakat (ada yang mau beli-tidak) kalau tidak ada maka akan dibawa ke Kota Idi Rayeuk karena ada gelangganya.

Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa jaringan sosial yang tercipta dalam pengelolaan BUMG ini terkait erat dengan norma dan kepercayaan masyarakat. Interaksi yang terus menerus dilakukan oleh Geuchik dan pengelola BUMG membuat pelaksanaan program BUMG mendapat dukungan dari masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, jaringan ini terbentuk karena adanya intensitas interaksi yang tercipta antara pemerintah gampong, pengelola BUMG dan masyarakat. Interaksi tersebut mereka lakukan secara formal dan informal.

6. Tipe Modal Sosial dalam BUMG

Bentuk modal sosial berdasarkan tipe ikatan sosial (jaringan sosial) dapat dibedakan menjadi tiga yaitu modal sosial mengikat (*bonding social capital*), modal sosial menjembatani (*bridging social capital*), dan Modal sosial menghubungkan (*linking social capital*) (Usman, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, tipe modal sosial yang cocok dalam pengelolaan BUMG adalah tipe modal sosial yang mengikat dan menghubungkan. Kedua tipe modal sosial ini didukung oleh aktor sosial yaitu kepemimpinan pemerintah gampong dan pengelola BUMG itu sendiri.

- 1) Modal sosial mengikat (*bonding social capital*) adalah ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga. Masyarakat Gampong Trieng Gadeng merupakan kelompok masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan jumlah anggota masyarakat yang sedikit, akrab, saling mengenal, dan sumber mata pencahariannya juga sama yaitu sebagai petani. Kondisi ini mempermudah lahirnya sikap kekeluargaan dalam masyarakat sehingga masyarakat menjadi lebih akrab, saling kenal dan saling menjaga. Hal ini juga diperkuat oleh model kepemimpinan Geuchik dan pengelola BUMG yang selalu membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat.
- 2) Modal sosial menghubungkan (*linking social capital*), menjangkau orang-orang pada situasi berbeda yang sepenuhnya berada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya dari yang tersedia di dalam komunitas. Salah satu peran yang dimainkan dengan baik adalah sebagai penghubung antara pengelola BUMG dan masyarakat. Sumber daya yang dimiliki disosialisasikan dan dimusyawarahkan dengan baik dan intens sehingga masyarakat berkomitmen untuk bergabung dan mendukung keberlangsungan BUMG.

Lebih lanjut, modal sosial tersebut pada gilirannya menjadi kekuatan bagi pemerintah gampong dan pengelola BUMG dalam menjalankan setiap kegiatan dan program yang telah direncanakan sebelum. Modal sosial tersebut juga berdampak pada respons masyarakat terhadap implementasi program BUMG.

Dampak yang paling nyata yang penulis temukan dalam penelitian ini terkait modal sosial dalam pengelolaan BUMG adalah lahirnya pandangan-pandangan yang positif dari masyarakat Gampong Trieng Gadeng terhadap program BUMG. Pandangan positif tersebut kemudian mendorong lahirnya partisipasi masyarakat dalam menjalankan program BUMG dan turut menjamin keberlangsungan program BUMG di Gampong Trieng Gadeng.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagaimana telah dipaparkan pada poin pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat modal sosial dalam pengelolaan BUMG di Gampong Trieng Gadeng. Tipe modal sosial tersebut adalah *bonding* (mengikat) dan *linking* (menghubungkan). Kedua tipe modal sosial tersebut ditopang oleh seorang aktor sosial yaitu pak Geuchik, di mana kepemimpinan dari Geuchik tersebut mampu membuat unsur-unsur modal sosial berjalan secara efektif, mulai dari

membangun kepercayaan antar berbagai pihak, menjalankan program BUMG sesuai dengan norma setempat dan juga membangun jaringan sosial.

2. Modal sosial berperan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui BUMG di Gampong Trieng Gadeng. Peran utama modal sosial tersebut adalah sebagai pendorong lahirnya kerjasama antara pemerintah, pengelola BUMG, dan masyarakat dalam menyukseskan program yang telah ditetapkan oleh BUMG

Daftar Pustaka

- Aisah, I. U., & Herdiansyah, H. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi. *Share: Social Work Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.21015>
- Dwiningrum, S. I. A. (2014). Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik). In *UNY Press*. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Isti'anah, A., & Sutikno, S. (2018). Memaknai Peran Pondok Pesantren An-Nuqayah GulukGuluk dalam Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/jes.v3i1.5982>
- Mangkuprawira, S. (2016). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumber Daya Manusia Pendamping Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1). <https://doi.org/10.21082/fae.v28n1.2010.19-34>
- Maulana, F. (2009). *Pemanfaatan Modal Sosial Masyarakat Pada Program Pembangunan Gampong (PPG) Kecamatan Baktiya Barat Kabupaten Aceh Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Nurami, M. (2012). Peran Modal Sosial pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Usaha Daur Ulang di Desa Kedungwonokerto , Kecamatan Prambon , Sidoarjo). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 1(2).
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Tradition In Modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78. <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.
- Santi, S. K. (2018). *Peran Modal Sosial Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siti Ikramatoun, Khairulyadi, & Riduan. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Hutan Pinus di Kecamatan Linge Aceh Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(3), 238-249. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i3.804>
- Subki, T. (2011). *Social Capital Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaeman, E. S., Murti, B., & Waryana, W. (2015). Peran Kepemimpinan, Modal Sosial, Akses Informasi serta Petugas dan Fasilitator Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(4). <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.749>

Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1-22.
<http://www.jurnalmasayarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>

Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar.

Zuhri, M. (2020). Penguatan Modal Sosial Kelembagaan dalam Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan di Pantai Utara dan Pantai Selatan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(1). <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v18i1.813>